

## ANTISIPASI PERSELINGKUHAN DALAM UPANISAD SEBAGAI AKTUALISASI DIRI UMAT BERAGAMA

Oleh :

Ni Putu Sri Marhaeni Diastini  
Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar  
[srimarhaeni27@gmail.com](mailto:srimarhaeni27@gmail.com)

### *Abstract*

*The most susceptible case which happen in a household this time is infidelity, this thing even become the most scary specter in a household life. Relation of husband and wife is not the only thing that be broken, the most unfortunate victims are the children who were born in family living that should be given the main affection. That case will be anticipated by 'Upanisad' which be base to avoid the infidelity. Upanisad is scripture which discuss about the virtue of 'Brahman', trip of 'Atman', until going to mortality. Teachings of Upanisad were made for a guidance of self actualization of religious peoples to anticipate the infidelity.*

**Key words : Infidelity, Upanisad, Self Actualization.**

### **PENDAHULUAN**

Rumah tangga yang biasa didiami oleh seorang ayah dan seorang ibu beserta anak-anak yang menjadi buah cinta dari kedua orang yang menyatukan dirinya dalam sebuah akad pernikahan. Hal ini harusnya menjadi sebuah impian dari setiap laki-laki dan perempuan yang telah matang usianya untuk menata sebuah masa depan. Namun, banyak alasan mengapa sebuah rumah tangga runtuh salah satunya perselingkuhan. Ini mengakibatkan banyak hal yang dikorbankan, mulai dari harta gono-gini, keluarga besar dan yang paling disayangkan ialah anak sebagai korban yang paling menyakitkan. Perselingkuhan bisa saja dilakukan oleh kedua orang baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan yang merasa belum puas dengan pasangannya masing-masing. Biasanya karena kurang perhatian, kasih sayang, atau bisa saja karena kurang uang. Pada masa sekarang, manusia tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dimilikinya. Manusia yang pada dasarnya merupakan makhluk Tuhan yang derajatnya paling tinggi kali ini terlalu meninggikan sebuah egoisme dalam dirinya. Tidak puas dengan pasangannya masing-masing dan kemudian mencari kepuasan dengan pasangan yang lain. Rusaknya sebuah hubungan akibat perselingkuhan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dan makin meningkatnya sebuah egoisme. Upanisad yang pada kali membantu kasus perselingkuhan agar mengantisipasi terjadinya sebuah perselingkuhan didalam sebuah hubungan. Kitab Upanisad akan membantu manusia agar mampu mengantisipasi perselingkuhan dari isinya yang membahas mengenai pengetahuan Brahman, Atman, Moksa, Karma maupun Reinkarnasi sebagai bagian dari diriNya.

Ajaran-ajaran yang terdapat pada Upanisad akan dikaji dan dibuat secara signifikan sebagai bahan ilmu untuk mengantisipasi perselingkuhan. Isa Upanisad, Katha Upanisad, hingga Kausitaki – Brahmana Upanisad akan menjadi pegangan untuk mereka makhluk yang akan berencana untuk mengkhianati pasangannya melalui perselingkuhan. Pembahasan dalam Upanisad yang begitu mendalami pengetahuan Brahman akan dijadikan sumber acuan

untuk kasus ini. Hukum karma dan reinkarnasi dijadikan dasar manusia untuk tidak melakukan hal-hal yang merusak hubungan pasangan suami – istri pada khususnya. Sumber ketidaktahuan yang keliatannya berada diluar dari ego individu. Tuhan yang tersembunyi dalam kegelapan dimana air mewakili yang tak berwujud. Sehingga perselingkuhan tidak akan pernah terjadi dalam sebuah hubungan antara suami dan istri, kemudian yang akan mempengaruhi eratnya cinta dan kasih sayang yang akan tercipta untuk rumah tangga dan anak-anaknya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Menurut Whitney (dalam Kaelan, 2005 : 58) menyatakan metode penelitian deskriptif merupakan metode dalam pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat juga sistematis. Selanjutnya, metode penelitian deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti suatu objek, mulai dari berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa maupun objek budaya lainnya. Tujuan dalam metode ini adalah untuk membuat deskripsi mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu. Dalam penelitian ini jenis datanya berupa data kualitatif yang dalam penyajian hasil penelitiannya lebih pada hasil dari wacana atau teks yang merupakan tipe penelitian kajian teks. Sumber data merupakan bahan-bahan yang dapat menunjang didalam penelitian untuk mempermudah peneliti dalam penelitiannya. Data yang didapat pada penelitian ini ialah melalui kitab Upanisad dalam buku Upanisad-Upanisad Utama dari S. Radhakrishnan. Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini yakni Studi Kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan cara pengumpulan data yang dilakukan dengan mencari pada buku maupun sumber tertulis lainnya yang sinkron dengan penelitian yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Rangkaian Upanisad sebenarnya mewakili suatu bab yang penting dalam sejarah kerohanian manusia dan telah mempengaruhi falsafah, agama dan kehidupan sebagian manusia selama ribuan tahun kehidupan manusia itu sendiri. Pikiran-pikiran yang sungguh-sungguh itu telah mengetahui betapa beratnya pencarian yang bersifat agama : mereka telah memperlihatkan suasana yang suram dari pada pikiran-pikiran yang tidak bisa memperoleh ketenangan kecuali dalam Tuhan.

Hubungan dalam sebuah keluarga tentu didasari atas cinta kasih untuk bersama selamanya. Manusia merupakan makhluk yang kompleks, misalnya hal ini dapat ditinjau dari segi ekonomi, politik, kesehatan, agama, etika, moral dan sebagainya. Namun, dalam kehidupan informal yakni keluarga, kasus-kasus yang terjadi membuahkan hasil sebuah kehancuran dalam keluarga tentu harusnya di hilangkan dengan cara mengantisipasinya.

Rangkaian Upanisad merupakan *susastra* yang terus berkembang sejak dahulu kala. Jumlahnya melebihi 200, walaupun tradisi menyebut jumlahnya 108. Jadi, disini diperlihatkan sifat yang obyektif dan subyektif dari wahyu Tuhan. Upanisad sebenarnya lebih banyak merupakan kendaraan kearah penerangan rohani daripada suatu pengungkapan yang teratur. Kepada kita lebih banyak diketengahkan dunia yang kaya akan keanekaragaman pengalaman rohani daripada falsafah yang abstrak. Kebenarannya bisa dibuktikan bukan saja melalui logika pikiran tetapi juga melalui pengalaman pribadi. Jadi tujuannya lebih banyak praktis dari pada spekulatif. Pengetahuan adalah jalan menuju pembebasan. Falsafah *brahma vidya* adalah pencarian kearifan melalui yang hidup.

Dari sekian banyak kasus-kasus dalam rumah tangga, perselingkuhan merupakan kasus yang paling ditakuti oleh sebagian besar orang. Disamping hal tersebut mengakibatkan rusaknya sebuah hubungan keluarga, dapat juga merusak mental dan moral anak yang telah dilahirkan oleh mereka. kasus perselingkuhan pada masa sekarang kian banyak dan kian

menjadi. Mulai dari golongan bawah, hingga golongan yang berada pada kursi pemerintahan. Tidak hanya merusak nama baik seseorang, kasus perselingkuhan juga akan merusak hubungan satu dengan lainnya.

Banyak para pelaku tidak pernah mau mengaku salah atas dasar tidak lagi merasa bahagia dengan pasangannya masing-masing. Mulai dari orang yang tidak dikenal sampai orang yang terkenal melakukan perselingkuhan selalu menganggap dirinya benar. Begitu banyak berita yang ada pada media massa cetak, elektronik maupun media online membicarakan kasus ini. Kemudian yang menjadi korbannya yakni anak yang telah lahir. Pihak keamanan yang seharusnya mengamankan justru masuk dalam kasus ini. Sehingga tidak menutup kemungkinan, kasus perselingkuhan haruslah diantisipasi.

### **1. Etika**

Upanisad-upanisad ini menekankan pentingnya hidup melalui etika. Mereka menolak ajaran tentang mandirinya ego dan menekankan praktek dari kehidupan yang bermoral dan manusia bertanggung-jawab atas perbuatannya. Kejahatan adalah tindakan bebas dari individu yang mempergunakan kebebasannya untuk memuaskan dirinya sendiri dan kehidupannya. Pada dasarnya ini adalah pilihan yang memastikan yang terbatas, atman yang terbebas, penguasanya kesemuanya untuk memiliki yang bertentangan dengan kehendak semesta. Kejahatan adalah sebagai akibat dari pengasingan kita dari Yang Maha Kuasa. Bila kita tidak terpisah dengan kejahatan kita tidak akan pernah mencapai jalan pembebasan (Sudarsana, 2018).

Manusia adalah bibit dari Tuhan, tetapi di dalam dirinya mempunyai unsur yang tidak berwujud yang bisa membawa dia kepada kejahatan. Sebagai makhluk rohani dia bisa memecahkan lingkaran dari alam yang berputar hingga bisa menjadi warga dari dunia lain dalam kemanunggalannya dengan Wujud Tertinggi yang merupakan sumber kreatifnya. Manusia adalah perantara Tuhan dan alam dan harus menyelesaikan pekerjaan penciptaan melalui penjelmaan.

Dia harus mampu memberi cahaya kepada yang gelap dan memberi kekuatan atas bagian yang lemah dalam dirinya. Keseluruhan wujudnya haruslah berusaha keras untuk mampu menyatu dengan Tuhan. Sifat alami kita yakni terperosok dalam dosa, dirasakan sebagai yang bertentangan dengan Yang Maha Kuasa dan dalam pada itu tetap dalam keberadaan. Atman itu merasa ada di dalam pertentangan dengan semuanya yang bersifat nyata. Ada semacam perselisihan yang menyakitkan antara yang ada dengan Yang Maha Kuasa. Dalam kehidupan moral, atman merasakan dirinya terbagi dalam dirinya sendiri. Tetapi perjuangan itu sendiri tidak mungkin kecuali kita memiliki keinginan akan Tuhan dan kesadaran pemberontakan yang juga dimiliki oleh atman yang sama. Pertentangan yang terasa ini ialah mungkin terjadi melalui suatu kenyataan yang berada diatas perselisihan itu. Kesadaran dan kemauan Tuhan haruslah menjadi kemauan dan kesadaran kita.

Ini berarti bahwa diri kita sendiri harus berhenti menjadi pribadi yang mampu melepaskan kemauan kita, membunuh ego kita, dengan menyerahkan seluruh sifat, kesadaran dan karakternya kepada Tuhan. Kemerdekaan dari manusia individu bisa diperoleh, walaupun perbatasan dari karma juga disebut. Dia mengikat dirinya dengan dirinya, seperti halnya burung dengan sarangnya. Kebebasan dari individu bertambah kedalam tingkatan dimana dia menyamakan dirinya dengan Brahman yang ada pada dirinya, *antar-yamin*. Bila kita meninggalkan dunia setelah mengenal atman yang sesungguhnya, maka seluruh hidup kita dimanapun kita akan berada adalah kehidupan yang terbebas.

Pemusatan pikiran ialah jalan untuk membersihkan pikiran dan hati. Ini berarti beristirahat, penangguhan kegiatan mental, mundur ke dalam kesunyian yang di dalam, dimana jiwa diserap dalam kebisuan yang bermanfaat dari Brahman. Kita tidak bisa berhenti disana, kita harus di limpahi dengan cinta yang menghubungkan apa yang diketahui untuk orang lain.

*Brahmacarya* bukan berarti menghancurkan seks dan sejenisnya. Tidak ada jurang antara yang lahiriah dengan jiwa, hanya saja antara lahiriah yang jatuh dan yang berubah. Para pemikir di Timur berpendapat bahwa bibit yang terdapat didalam tubuh lelaki maupun wanita adalah bertujuan untuk menciptakan tubuh yang mana jiwa yang lain akan mempunyai tubuh juga. Ketika hal ini dikendalikan, *brahmacarya* akan membantu segala macam pekerjaan kreatif yang mampu digambarkan. Ketika bibit ini dibuang percuma dalam permainan seks yang berlebihan, tubuh akan menjadi lemah dan lumpuh, muka berkerut, mata tidak bersinar, pendengaran terganggu hingga otak tidak aktif bekerja. Bila *brahmacarya* dijalankan maka tubuh fisik akan tetap terlihat muda dan cantik, otak tajam dan siaga seluruh pengungkapan fisik akan merupakan bayangan dan kemiripan dengan Tuhan. Sehingga dengan demikian kasus perselingkuhan akan dapat diatasi untuk mengaktualisasi diri umat beragama.

## 2. Karma dan Kelahiran Kembali

Karma berarti kegiatan, dan hukum karma berarti proses dimana penguasa-penguasa yang lebih tinggi memberikan reaksi-reaksi yang menguntungkan dan yang setimpal dengan perbuatan-perbuatan benar dan tidak benar kita. Dengan demikian, keadaan kita saat ini yakni kaya, pintar atau rupawan sepenuhnya bergantung pada perbuatan-perbuatan yang kita lakukan dalam kehidupan sebelumnya.

Sampai kita mengadakan penyangkalan terhadap ego dan memastikan diri pada Dasar Brahman, kita akan terikat pada proses kejadian yang tiada akhirnya yang disebut *samsara*. Azas yang mengatur dunia ciptaan ini disebut hukum karma. Ada hukum moral, rohani dan juga hukum yang bersifat lahiriah, hingga dalam Upanisad disebut dengan hukum karma. Bila kita menelantarkan kesehatan, kita justru akan merusak hidup kita yang lebih tinggi. Setiap gagasan yang masuk akal mengenai alam semesta, setiap gagasan tentang Brahman memerlukan kita untuk mengenal aturan yang maha tinggi dan yang akhir dalam menentukan sikap dan perilaku kita.

Hukum karma tidaklah berada diluar diri dari individu. Hakimnya bukan berada diluar melainkan didalam diri individu itu sendiri. Hukum dimana perbuatan baik akan memberikan kemenangan dan perbuatan yang jahat akan mendapatkan ganjarannya merupakan pengungkapan dari hukum tentang keberadaan kita. Aturan alam adalah pencerminan dan pikiran Brahman. Dewatanya Veda dianggap sebagai penjaga dari hukum ini, rta, berasal dari alam semesta. Mereka adalah pelindung dari rta. Tuhan menurut *Svetasvatara Upanisad* adalah pentahbis karma, karmadhyaksa. Brahman adalah hukum dan juga cinta kasih. Cinta kasihnya yakni melalui aturan. Cara kerja karma benar-benar tak memihak, tak kejam maupun pemaaf. Walaupun kita tidak bisa melepaskan diri dari bekerjanya azas ini, akan ada harapan, karena apabila manusia bisa memutuskan apa yang ingin diperbuat, dia bisa membuat dirinya menjadi apa yang diinginkan. Bahkan jiwa pada keadaan yang ada paling bawah tidak perlu melepaskan harapan. Bila kita lepas dari jalan yang benar, tidak berarti selamanya kita ada dalam penderitaan. Ada keberadaan lainnya dimana kita bisa berkembang kedalam pengetahuan dari Jiwa Yang Tidak Terbatas, dengan kepastiannya yang lengkap bahwa pada saatnya nanti kita akan sampai juga disana.

Upanisad memberikan gambaran yang sangat jelas pada kita tentang cara manusia mati dan dilahirkan kembali. Transisi ini dilukiskan dengan banyak contoh. Bagai seekor belalang ketika sampai diujung sebatang rumput, ia akan menemukan tempat lain yang digunakan sebagai penopang dan kemudian menetap disana. Begitu juga dengan atman ketika setelah mencapai akhir pada suatu tubuh, akan menemukan tubuh lain dan kemudian menetap disana. Seperti tukang emas ketika mengambil sekeping emas, memberikannya bentuk yang berlainan, yang lebih baru dan lebih indah, demikian juga atman ini, setelah mencampakkan tubuh ini, mengisir kebodohan kemudian mengambil bentuk lain yang lebih baru dan lebih indah, apakah itu menjadi wujud leluhur, setengah dewa, dewata atau Prajapati, *Brahman*

atau wujud yang lainnya. Mantra-manta ini memberikan aspek dari kelahiran yang kembali. Jiwa telah menemukan tubuhnya yang akan datang sebelum meninggalkan raga yang sekarang. Jiwa itu kreatif dalam pengertian bahwa dia menciptakan raga. Didalam setiap pergantian raga, jiwa memperoleh bentuk yang lebih baru. Tingkat dari keberadaan jiwa ditentukan oleh pengetahuan atau *vidya*, kelakuan dan perbuatan atau *karma* dalam keberadaan sebelumnya. Dari *Brhad-aranyaka Upanisad* ternyata semua alat tubuh menemani jiwa yang meninggal, yang memasuki *samjnana* dan memiliki pengetahuan dan kesadaran, *vijnana*. Akibat dari pelajaran dan perbuatan akan tetap mengikuti sang jiwa.

Yang bodoh yang tidak memperoleh penerangan akan pergi setelah kematian ke daerah raksasa tanpa sinar. Yang baik akan pergi ke atas ke daerah dimana tiada kesedihan, melalui udara, matahari dan bulan. *Chandogya Upanisad* membicarakan tentang dua jalan yang terbuka untuk makhluk yang fana, yang bercahaya dan yang gelap, merupakan jalan dewata dan jalan leluhur. Mereka yang menjalankan keyakinan dan penebusan dosa akan memasuki jalan yang bercahaya dan tidak akan kembali kepada lingkaran kehidupan manusia. Mereka yang hanya bersifat etis, menjalankan pekerjaan untuk kepentingan umum, akan pergi melalui jalan yang berasap, bersemayam di dunia leluhur, sampai datang waktunya bagi mereka untuk turun kembali dan kemudian mereka akan terlahir kembali sesuai dengan pahala-pahalanya. Penggambarannya mungkin kelihatan seperti hal yang fiksi tetapi azas mengenai naik juga turunnya jiwa adalah apa yang ditekankan oleh Upanisad-Upanisad ini. Sifat yang baik akan menghasilkan kelahiran yang baik dan sifat yang buruk akan menghasilkan kelahiran yang buruk. Surga juga bumi adalah milik waktu dunia.

Kelahiran kembali ialah nasib manusia sampai dia memperoleh pengetahuan yang sesungguhnya. Dengan berbuat kebajikan dia membawa evolusinya lebih jauh lagi. Pahala perbuatan baik adalah berkembang pada lingkungan yang baik. Pahala dari berkembang dalam hati yang murni ialah memperoleh visi yang lebih terang dari realitas. Pengetahuan tentang realitas akan menuntun pada pembebasan.

Sering diceritakan bahwa jiwa sebelum memperoleh kelahiran kembali akan mengalami perolehan pahala hukuman atas perbuatannya pada tempat yang tepat. Kepercayaan *Veda* yang asli tentang pahala di surga atau ganjaran menjadi dicampur dengan ajaran mengenai kelahiran kembali. Jiwa dikatakan merupakan sesuatu yang amat kecil yang bersemayam pada gua di dalam jantung dan pada segala hal menyerupai dirinya sendiri. Dengan memahami hal tersebut, perselingkuhan akan menjadi sebuah momok yang paling menakutkan yang kemudian akan dilakukan oleh pasangan pada keluarga, baik istri maupun suami. Apabila di dalam dirinya di tanamkan ajaran-ajaran *Upanisad* tentu kasus perselingkuhan akan semakin berkurang.

### 3. Perumpamaan Tentang Kereta

Hal ini terdapat pada *Katha Upanisad*, '*Katha*' *Upanisad* atau *Kathopanisad* atau *Kathakopanisad* terlihat pada *Kathaka Saakha* dari *Krisna Yajur Veda*. *Kathopanisad* mengandung dialog antara Dewa Kematian (Yama) dan Nachiketas, seorang pemuda brahmacari yang mengajukan pertanyaan tentang apa yang terjadi pada jiwa setelah kematian. Meskipun dimulai seperti cerita, tapi memaparkan kebenaran agung.

Dalam perumpamaan kereta pada *Katha Upanisad* dijelaskan bahwa atman sebagai penguasa kereta dan raga sesungguhnya adalah kereta dan ketahuilah buddhi sebagai kusir kereta dan pikiran sesungguhnya adalah kendalinya. Indriya-indriya kata mereka adalah keduanya, obyek-obyek indria adalah jalannya yang akan mereka lalui, atman yang berhubungan dengan raga, indriya-indriya dan pikiran, adalah penikmat, kata orang bijak. Dia yang mengerti, yang pikirannya selalu dibatasi, indriyanya tidak dikendalikan adalah sama dengan kuda jahat tanpa kusirnya. Dia yang mengerti indriya-indriyanya terkendali, adalah sama dengan kuda-kuda yang baik untuk kusirnya. Karena itu dia mengerti, yang mengendalikan pikiran yang selalu bersih akan mencapai tujuan itu dari mana dia tidak akan

dilahirkan kembali. Dia yang mengerti seperti juga kusir atas keretanya dan menguasai kendali atas pikirannya, dia akan mencapai akhir dari perjalanan kemudian akan sampai di tempat bersemayam Yang Maha Tinggi yang berada dimana-mana.

Apabila perumapaan kereta tersebut ditanamkan dan diimplentasikan kepada diri sendiri, tentu saja kasus-kasus yang merusak hubungan keluarga yakni perselingkuhan akan diantisipasi dengan baik. Konsep Iqbal mengenai *khudi* dan aktualisasi diri merupakan suatu konsep yang religius. Agama dijadikan format bagi upaya untuk aktualisasi diri. *Insan kamil* ialah manusia yang menjadikan agama sebagai ruh yang menjiwai kehidupannya. *Insan kamil* hanya dapat diwujudkan apabila agama dipahami, dihayati dan diamalkan secara sungguh-sungguh dan sebenar-benarnya. Iqbal, dalam rangka itu menunjukkan bagaimana seharusnya memahami agama.

## KESIMPULAN

Upanisad-upanisad ini menekankan pentingnya hidup melalui etika. Kejahatan adalah tindakan bebas dari individu yang mempergunakan kebebasannya untuk memuaskan dirinya sendiri dan kehidupannya. *Brahmacarya* bukan berarti menghancurkan seks dan sejenisnya. Tidak ada jurang antara yang lahiriah dengan jiwa, hanya saja antara lahiriah yang jatuh dan yang berubah. Ketika hal ini dikendalikan, *brahmacarya* akan membantu segala macam pekerjaan kreatif yang mampu digambarkan. Ketika bibit ini dibuang percuma dalam permainan seks yang berlebihan, tubuh akan menjadi lemah dan lumpuh, muka berkerut, mata tidak bersinar, pendengaran terganggu hingga otak tidak aktif bekerja. Bila *brahmacarya* dijalankan maka tubuh fisik akan tetap terlihat muda dan cantik, otak tajam dan siaga seluruh pengungkapan fisik akan merupakan bayangan dan kemiripan dengan Tuhan. Sehingga dengan demikian kasus perselingkuhan akan dapat diatasi untuk mengaktualisasi diri umat beragama. Sering diceritakan bahwa jiwa sebelum memperoleh kelahiran kembali akan mengalami perolehan pahala hukuman atas perbuatannya pada tempat yang tepat. Kepercayaan *Veda* yang asli tentang pahala di surga atau ganjaran menjadi dicampur dengan ajaran mengenai kelahiran kembali. Dalam perumpaan kereta pada *Katha Upanisad* dijelaskan bahwa atman sebagai penguasa kereta dan raga sesungguhnya adalah kereta dan ketahuilah buddhi sebagai kusir kereta dan pikiran sesungguhnya adalah kendalinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Lidinillah, M. A. (2000). Agama dan Aktualisasi Diri dalam Perspektif Filsafat Muhammad Iqbal (1873-1938). *Jurnal Filsafat*, 10(2), 244-257.
- Radhakrishnan, S. 2008. *Upanisad-Upanisad Utama*. Surabaya: Paramita
- Segara, I Nyoman Yoga. 2017. *Etika dalam Pendidikan Formal, Informal, dan Non-Formal*. Denpasar: Jayapangus Press
- Srimad, Sri. 2004. *Kehidupan Berasal dari Kehidupan*. IKAPI: Hanuman Sakti
- Sudarsana, I. K. (2018). Membentuk Karakter Anak Sebagai Generasi Penerus Bangsa Melalui Pendidikan Anak Usia Dini. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).
- Sugiharta, I. P. S. O., & Sudarsana, I. K. (2017). Hypnotic Learning Characteristics On Sisya Brahmakunta Community In Denpasar. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 1(2), 132-145.